

Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru

Moh. Syafi'i¹⁾

¹⁾ Universitas Qomaruddin

e-mail Correspondent: ¹⁾ mohsyafii634@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Teacher Discipline, Student Learning Achievement.

Kata kunci:

Kedisiplinan Guru, Prestasi Belajar Siswa.

The Teacher Code of Ethics plays a crucial role in moulding the character and morality of educators. Reflections of K.H. M. Hasyim Asy'ari, a religious leader and the originator of Nahdlatul Ulama, establishes the intellectual framework and principles that form the basis of a teacher's ethical conduct. According to his perspective, a teacher bears the duty not only to address academic matters, but also to fulfil moral and spiritual obligations towards his students. Reflections of K.H. M. Hasyim Asy'ari emphasises the significance of justice, equality, and diversity in education when discussing the Teacher Code of Ethics. He stressed the need of a teacher embodying exemplary conduct, unwavering honesty, and unwavering commitment to the field of science. The teacher's role extends beyond being a mere source of information; they also serve as a mentor and ally, offering students uplifting motivation. In addition, according to K.H. M. Hasyim Asy'ari, a teacher should possess a keen awareness of religious principles and ethics. A teacher's life should embody religious teachings and adhere to elevated ethical standards. Teachers are expected to cultivate attitudes of empathy, patience, and wisdom when confronting many obstacles in the field of education. This mindset serves as the basis for the creation of a comprehensive Teacher Code of Ethics, encompassing intellectual, moral, and spiritual aspects. By comprehending and applying these principles, an educator can effectively and enduringly enhance the character and ethical development of the younger cohort. Education rooted in the ideas of K.H. M. Hasyim Asy'ari can foster a harmonious and morally upright educational setting, cultivating a generation that possesses not only academic brilliance but also virtuous character

Abstrak.

Kode Etik Guru berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas pendidik. Refleksi K.H. M. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh agama dan pencetus Nahdlatul Ulama, menetapkan kerangka intelektual dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan etika perilaku seorang guru. Dalam pandangannya, seorang guru mempunyai tugas tidak hanya mengurus masalah akademis, tetapi juga memenuhi kewajiban moral dan spiritual terhadap murid-muridnya. Refleksi K.H. M. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan keberagaman dalam pendidikan ketika membahas Kode Etik Guru. Ia menekankan perlunya seorang guru yang mewujudkan perilaku teladan, kejujuran yang tak tergoyahkan, dan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap bidang ilmu pengetahuan. Peran guru lebih dari sekedar sebagai sumber informasi mereka juga berfungsi sebagai mentor dan sekutu, menawarkan siswa motivasi yang membangkitkan semangat. Selain itu, menurut K.H. M. Hasyim Asy'ari, seorang guru hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi akan prinsip-prinsip agama dan etika. Kehidupan seorang guru hendaknya mewujudkan ajaran agama dan berpegang pada standar etika yang tinggi. Guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, sabar, dan bijaksana ketika menghadapi berbagai kendala dalam bidang pendidikan. Pola pikir inilah yang menjadi landasan terciptanya Kode Etik Guru yang komprehensif, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang pendidik dapat secara efektif dan berkelanjutan meningkatkan pengembangan karakter dan etika generasi muda

PENDAHULUAN

Seorang guru adalah individu yang diberi tanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran kepada siswa di dalam lembaga pendidikan. Guru harus menunjukkan komitmen dan kesetiaan yang teguh, dan berusaha untuk membimbing dan membina siswa, memberdayakan mereka untuk berkembang menjadi orang-orang yang rajin dan generasi mendatang yang mampu memberikan kontribusi besar bagi bangsanya.¹ Guru memikul tanggung jawab penuh, khususnya dalam menumbuhkan dan menanamkan sifat-sifat bermanfaat kepada calon siswa. Mahasiswa merupakan kumpulan individu yang mempunyai kemampuan untuk maju dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan bangsanya sehingga mampu bersaing di kancah internasional dan mempercepat prestasi dalam negeri.

Dalam memenuhi tanggung jawabnya, seorang guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan mematuhi peraturan yang mengatur interaksi antara guru dan murid, orang tua, rekan kerja, dan atasan. Hal ini terlihat jelas dalam kode etik, yang pada dasarnya merangkum prinsip-prinsip inti yang sama dan dapat diterapkan di seluruh dunia. Ketidakpatuhan terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan dapat dipercayanya moral seorang guru.²

Seorang guru memikul tanggung jawab sebagai instruktur, mentor, fasilitator, dan pelatih bagi siswanya. Ia harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan kemahiran dalam berbagai aspek perilakunya, serta perilaku orang-orang yang terlibat dalam tanggung jawabnya. Penting untuk memprioritaskan pemeriksaan perilaku siswa di semua bidang untuk memastikan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, hal ini akan sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pendidikan³ Tugas guru lebih dari sekedar transmisi konten pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai dan konvensi untuk membentuk karakter siswa⁴

Mengajar adalah pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan bakat khusus. Untuk memberikan seperangkat pedoman etika yang terpadu dan komprehensif untuk lingkungan profesional. Kode etik tersebut menetapkan pedoman yang tepat bagi hubungan guru dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Kode etik memberikan kerangka terstruktur untuk memandu perilaku guru, memastikan bahwa tindakan mereka mempunyai tujuan dan secara konsisten meningkatkan efektivitasnya.⁵ Ketika mempertimbangkan pendidikan, penting juga untuk mempertimbangkan profesi guru, yang memerlukan serangkaian kemampuan penting. Menjadi seorang guru perlu memenuhi kriteria tertentu, seperti menguasai metodologi pengajaran terkini, sehingga meningkatkan profesionalismenya. Namun demikian, sebagian besar dari mereka yang memilih untuk berkarir di bidang mengajar sering kali menunjukkan perilaku yang salah atau melanggar norma-norma yang diharapkan dari seorang guru. Permasalahan ini muncul karena guru tidak mematuhi kode etik, khususnya kompetensi guru dalam mengelola individu dengan kepribadian beragam secara efektif. Hal ini terlihat dari masih adanya guru yang belum menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan harmonis, guru yang kurang mengenal orang tua siswa dan masyarakat setempat, serta guru yang belum berupaya meningkatkan kualitas profesinya.⁶

¹ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. hlm. 35

² Syafaruddin, Pasha, N. and Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Melejitkan Potensi Budaya Umat). VII. Edited by E. Susanti. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.

³ Iskandar, M. *"Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru"*. Ciputat: Gaung Persada Press.

⁴ Hidayat, A. G. and Haryati, T., *Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*, *Jurnal Pendidikan Ips*, hal.169.

⁵ Nasution, H. F., *Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar*, *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, hal.218.

⁶ Wijayani, D. *„Pengaruh Kepemimpinan kepala Sekolah dan Etika Profesi Guru Terhadap Kompetensi Profesional*

Kerangka pendidikan Islam yang diciptakan oleh KH. Hasyim Asy'ari tetap sangat relevan dengan kebudayaan masa kini. Memperoleh informasi memerlukan prosedur yang berlarut-larut dan bertahap. Memahami ilmu akan menjadi tantangan jika emosi kita terus terombang-ambing oleh perbuatan tidak etis. Untuk memperoleh pengetahuan secara efektif, sangatlah penting untuk membersihkan dan menyucikan hati kita. Hal ini akan mendorong asimilasi informasi ke dalam jiwa kita dan memfasilitasi penerapan pragmatismenya melalui perilaku yang mencontohkan prinsip-prinsip bajik. Hasil dari suatu kegiatan bergantung pada niat mendasar di baliknya. Oleh karena itu, jelas dari sudut pandang Islam bahwa siswa mempunyai kewajiban moral untuk mematuhi peraturan atau arahan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, khususnya pada pasal 12 ayat 1. Siswa harus menunjukkan kesesuaian dengan prinsip tersebut dengan menunjukkan rasa hormat, terima kasih, dan kekaguman terhadap pendidik. Untuk mempertahankan kemajuan proses pendidikan dan mencapai hasil yang diinginkan.⁷

METODE PENELITIAN

Penulisan kajian artikel ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan teori dan pilar pendidikan.

Artikel ini disusun dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari informasi penting yang berasal dari makalah ilmiah yang berkaitan dengan peningkatan teknologi pendidikan. Sumber data sekunder mengacu pada literatur ilmiah, seperti makalah atau artikel jurnal, yang digunakan untuk memperkuat konsep utama yang diteliti. Setelah mengidentifikasi permasalahan, penulis melanjutkan untuk mencari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya, khususnya dalam bentuk artikel jurnal ilmiah dan buku. Selanjutnya, penulis menilai data dengan hati-hati memilih sumber daya terkait yang dapat digunakan dalam mengkaji masalah penelitian. Penulis selanjutnya mengkaji pokok bahasan tersebut dengan mengutip literatur-literatur yang diacu sebagai sumber. Temuan analitis dijelaskan lebih lanjut, yang mengarah pada perumusan kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Guru

Guru adalah pengajar yang menyampaikan pengetahuan ilmiah kepada siswa dengan tujuan membantu mereka mencapai tujuan pendidikan yang digariskan dalam kurikulum.

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswanya, mencakup fase perkembangan, kemampuan, kemahiran, kendala, kesulitan, dan elemen utama yang berdampak pada siswa. Siswa adalah mereka yang dipengaruhi oleh individu atau kelompok yang tertarik pada upaya pendidikan. Siswa menunjukkan kepribadian yang berbeda dan menunjukkan beragam kualitas. Meskipun mungkin ada kemiripan dalam penampilan fisik mereka, minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajar siswa menunjukkan variasi yang berbeda⁸

Oleh karena itu, guru harus mengenalkan diri kepada siswanya agar dapat memfasilitasi kemajuan dan perkembangannya dengan baik. Guru dapat dengan cermat memilih bahan ajar,

Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran", Khazanah Akademia, hal.9–21

⁷ Muhammad Furqan, Sakdiah, and TR Keumangan, 'PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)', *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2021), 147–73 <<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>>.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 30

menggunakan pendekatan pedagogi yang kohesif, mengidentifikasi tantangan belajar siswa, membantu siswa dalam mengatasi hambatan pribadi dan sosial, mengelola perilaku kelas secara efektif, memenuhi kebutuhan unik siswa, dan terlibat dalam aktivitas lain yang berkaitan dengan masing-masing siswa.

Guru sangat penting dalam lingkungan pendidikan karena mereka dengan mahir menavigasi dan mengatasi setiap tantangan yang muncul di bidang pendidikan. Profesi guru merupakan suatu pekerjaan tersendiri yang dilaksanakan sejalan dengan prinsip dan tujuan bidangnya.⁹ Guru mempunyai peranan penting dalam membantu perkembangan pribadi siswa dan membantu mereka mencapai cita-cita hidupnya¹⁰

2. Kode Etik Guru.

"Etika" berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar dan cita-cita yang mengatur perilaku moral dalam profesi tertentu. Oleh karena itu, kode etik guru dapat dipahami sebagai kumpulan peraturan yang mengatur perilaku moral para pendidik¹¹ Akibatnya, pertimbangan etis diperhitungkan saat menetapkan persyaratan untuk tanggung jawab mengajar guru. Dalam aspek ini, kesantunan berkaitan dengan menunjukkan kerendahan hati, memberikan contoh positif, dan menunjukkan perilaku sopan. Kode tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip yang mengatur etika dan moral¹². Setiap pendidik dituntut untuk memiliki disiplin diri dan menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap budaya setempat¹³. Untuk menjunjung tinggi harapan moral yang dibebankan pada pendidik, penting bagi mereka untuk menunjukkan kepatuhan penuh terhadap konsep dan standar yang digariskan dalam kode etik.

3. Relevansi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Kode Etik Guru

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha yang bertujuan dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan. mencapai tujuan mereka, termasuk spiritualitas agama, disiplin diri, karakter, kecerdasan, prinsip-prinsip moral, dan keterampilan penting untuk kemajuan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

Sesuai Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah menumbuhkan keterampilan dan memupuk jati diri dan budaya bangsa yang terhormat, dengan tujuan akhir meningkatkan kecerdasan bangsa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kapasitas siswa untuk menjadi individu yang memiliki keimanan dan pengabdian yang tak tergoyahkan kepada Tuhan, menunjukkan perilaku moral, menjunjung tinggi kesejahteraan fisik, memperoleh pengetahuan, menunjukkan keahlian, menunjukkan kecerdasan, meningkatkan kemandirian, dan pada akhirnya, berkembang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan teliti.¹⁵

⁹ Fattah, A, Peningkatan Pedagogis Guru Berbasis Keterampilan Dasar Mengajar di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung Lombok Barat", hal. 13–26.

¹⁰ Nurkholisah, Implementasi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Paska

¹¹ Sagala, S. Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan, Bandung: Alfabeta.

¹² Romlah, *Manajemen pendidikan islam*. Harakindo Publishing.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

¹⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁵ Adam ahmad syahrul alim Ahmad, 'Urgensi Kode Etik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari', *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5.1 (2020), 91–108 <<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.433>>.

Di sekolah, pendidik adalah figur fokus dan memainkan peranan penting dalam pergantian peristiwa yang mendidik. Namun, guru berperan sebagai role model bagi siswanya. Jadi para pendidik diharapkan mempunyai akhlak yang baik sebagai teladan bagi peserta didiknya. Pada dasarnya seorang pendidik mempunyai empat kemampuan sebagai wujud keterampilan yang luar biasa, yaitu:

Pertama, kemampuan akademis. Kemampuan ini merupakan keterampilan yang berhubungan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu dan informasi yang berhubungan dengan pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru atau calon guru harus mempunyai latar belakang pendidikan guru yang relevan¹⁶.

Kedua, kemampuan sosial Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi sosial secara efektif dengan siswa, guru lain, dan orang tua atau wali siswa. Kapasitas tersebut merupakan salah satu tuntutan kerja dalam iklim umum dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

Ketiga, kemampuan karakter. Kemampuan ini berkaitan dengan cara berperilaku dan budi pekerti pendidik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kemahiran di tempat kerja. Keterampilan ini berarti pendidik mempunyai tugas mengkoordinasikan latihan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga seorang pengajar wajib mendominasi topik yang akan disampaikannya kepada peserta didik.¹⁷

Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab besar seorang guru untuk memenuhi semua kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik mereka. Oleh karena itu, selain memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada para pengajar, mengingat kehormatan dan kemampuannya, KH. M. Hasyim Asy'ari pun cukup banyak memberikan “rambu” (peraturan) atau peringatan kepada para pengajar. dengan maksud agar setiap pendidik senantiasa mengingat tanggung jawabnya yang sangat besar dan tetap berada pada jalur yang benar agar kegiatan pendidikan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana beliau ungkapkan dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam perbincangan berbeda tentang bahayanya bagi pendidik yang tidak mempunyai ilmu signifikan dalam menyampaikan wawasannya secara akurat¹⁸.

Dalam bukunya KH. Terkait apresiasinya terhadap guru (ulama), Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan riwayat ulama terdahulu. Makna hadis Nabi yang berbunyi salah satunya: *Keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kamu, dianalogikan dengan seorang 'alim yang ahli ilmu, atas seorang 'abid yang ahli dalam ibadah.* Selain itu, dalam artikel tentang bahaya bagi pendidik yang tidak memperdulikan wawasannya secara tepat, KH. Hasyim Asy'ari juga mengutip sabda Nabi tentang bahayanya bagi pendidik yang tidak mengubah wawasannya dengan baik, termasuk pendidik yang tidak memiliki konsistensi dan tanggung jawab yang tinggi dalam mengajar. “Pada saat datangnya Pemugaran, akan ada seorang ‘alim (pengajar) yang dilemparkan ke dalam api kesengsaraan hingga isi perutnya tertumpah ke sekujur tubuhnya, bagaikan orang bodoh yang memutar pabrik. rasa sakit menyelimutinya dan bertanya, “apa yang terjadi denganmu?”, Seorang “alim” menjawab: Saya adalah orang yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat namun saya pribadi tidak mewujudkannya, dan saya

¹⁶ Julian Sishanisari, 'Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Indonesia', 2021, 1-94.

¹⁷ Sishanisari.

¹⁸ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, 'Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 331-55.

intelektual, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, dan memperoleh kompetensi yang sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pendidikannya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara bagian. Jika dicermati secara mendalam, terlihat jelas bahwa konsep-konsep yang diungkapkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kode etik guru merangkum secara tepat empat macam kualitas profesional pendidik yang ditetapkan dalam PP. No 74 tentang instruktur.

Dalam bukunya KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pengajar untuk terus meningkatkan kapasitas intelektualnya, memperluas pemahamannya, dan mencapai pemenuhan diri untuk menunjukkan keahlian pedagogi dan ilmiah. Selain itu, penting bagi seorang guru untuk mendedikasikan waktu khusus untuk fokus pada tugas menulis guna meningkatkan kemampuan ilmiahnya.²² Untuk memenuhi tanggung jawabnya, guru harus memiliki persiapan yang komprehensif, yang mencakup pemahaman intelektual dan konseptual yang mendalam tentang materi pelajaran yang akan mereka ajarkan. Selain itu, mereka harus menunjukkan keahlian dalam teknik pembelajaran yang efektif dan kemampuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Selain itu, guru harus menunjukkan pemahaman menyeluruh terhadap situasi siswanya dan menunjukkan kesabaran dan empati yang sama terhadap siswa seperti yang mereka lakukan terhadap anak mereka sendiri. Guru harus menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang tulus terhadap tantangan atau hambatan apa pun yang mungkin dihadapi anak-anak. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa, serta mengoordinasikan sesi pengajaran dan mengevaluasi hasil proses pendidikan, serta tugas lainnya.

Untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan baik, guru harus memiliki persiapan yang komprehensif, yang mencakup pemahaman mendalam tentang mata pelajaran yang akan mereka ajarkan. Selain itu, mereka harus menunjukkan keahlian dalam metodologi pembelajaran yang efektif, menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberi semangat, memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan siswa, dan menunjukkan toleransi dan empati terhadap anak-anak, seperti bagaimana mereka memperlakukan anak mereka sendiri. Selain itu, guru dituntut untuk menunjukkan empati dan pemahaman yang otentik terhadap tantangan atau hambatan siswa, memupuk persatuan dan kerukunan di antara siswa, memfasilitasi sesi pengajaran, mengevaluasi pencapaian pendidikan, dan memenuhi tugas tambahan terkait.²³

Sebaliknya guru harus memiliki etos kerja yang kuat serta menyadari dan mengajarkan nilai-nilai yang tertanam dalam berbagai ilmu, disertai kedisiplinan dan teladan. Karena disiplin merupakan persiapan pengantar maka setiap aktivitas dan perilaku individu pada umumnya sesuai dengan pedoman terkait dan tidak bertentangan dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan memiliki sikap kerja keras yang tinggi sebagaimana disebutkan di atas, diyakini para pendidik dapat memberikan dukungan yang besar kepada siswanya²⁴

Salah satu cara bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan logikanya adalah dengan membangun pengetahuannya dan mendapatkan ilustrasi yang belum dipahami oleh orang lain, apa pun pengalaman individu tersebut, dengan berupaya membuat karya logika, buku harian, atau sebagai makalah yang bermanfaat bagi siswa. orang-orang di masa depan. Menurut penjelasan KH memang demikian. Hasyim Asy'ari mengenai salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh para

²² Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 55-95.

²³ R. Ahmad Nur Kholis, *Menengok isi kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari (NUOnline). 2020. hal. 98

²⁴ Ahmad.

pengajar terhadap dirinya, khususnya dengan memberdayakan mereka untuk secara lugas membangun pemahaman dan informasinya²⁵.

Dengan memperoleh informasi dan melatih mental serta karakter seseorang sebagai seorang pengajar, maka diyakini prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seorang pendidik akan semakin melekat dan terlaksana. Selanjutnya dalam kemampuan tersebut, seorang pendidik harus menjadi individu yang sehat dan cakap. Pembinaan informasi secara terus menerus merupakan sebuah dalil yang paling sesuai dengan kondisi seorang pendidik saat ini, dimana seorang pengajar diharapkan memiliki kemampuan yang meliputi kemampuan mental, penuh perasaan dan psikomotorik.

Terkait dengan bakat kepribadian guru, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya *murâqabah*, yaitu menjaga akhlak dan berusaha menjauhi perbuatan yang dapat menimbulkan kemurtadan di sisi Allah. Hal ini mencakup rasa takut yang mendalam (*khauf*) dengan keadaan tenang (*sakînah*) dan kewaspadaan (*wara'*) dalam segala usaha. Instruktur dituntut untuk menunjukkan perhatian yang teguh dan upaya mental yang intens (*khusyû'*) saat menjalankan tanggung jawabnya, secara aktif mencari bimbingan ilahi dari Allah dalam menghadapi segala rintangan. Lebih jauh lagi, guru diharuskan untuk menunjukkan keaslian, *zuhûd* (kondisi tidak terikat pada keuntungan materialistis), dan menahan diri untuk tidak memanfaatkan keahliannya hanya untuk keuntungan finansial pribadi. Guru harus mengutamakan penegakan otoritas dan menjaga harga diri, menunjukkan kesabaran ketika menghadapi berbagai kendala, dan memiliki sifat-sifat penting lainnya.

Terkait dengan kompetensi sosial, KH. M. Hasyim Asy'ari, bersama dengan tokoh-tokoh lainnya, menekankan pentingnya guru yang memiliki sifat-sifat moral yang patut diteladani agar dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat. Atribut-atribut ini meliputi perbuatan baik, saling bertukar sapa, makan bersama, tidak mementingkan diri sendiri, tidak melakukan perbuatan merugikan, dan menumbuhkan pola pikir positif. Menunjukkan rasa syukur dan menghindari keinginan untuk diakui, memiliki kemahiran dalam mengartikulasikan penghargaan, tekun dalam membantu individu yang membutuhkan, menunjukkan kasih sayang terhadap yang miskin, dan menunjukkan empati terhadap tetangga dan anggota keluarga. Lebih jauh lagi, guru mempunyai arti yang lebih besar dari sudut pandang KH. M. Hasyim Asy'ari harus secara aktif mengambil posisi sebagai "fasilitator perubahan masyarakat" dengan menggunakan strategi yang melibatkan masyarakat umum dan menunjukkan penghormatan terhadap adat istiadat yang sudah ada. Penjelasan yang diberikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai ciri-ciri pendidik teladan dapat ditemukan pada butir 12, 13, dan 14²⁶

Terkait kompetensi profesional, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya guru memiliki tingkat kematangan dan kesiapan yang mendalam, baik secara akademis maupun kognitif, dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru melakukan persiapan kognitif dengan memupuk niat dan tujuan mulia, seperti memperjuangkan keridhaan Allah SWT, menimba ilmu, menyebarkan ajaran Islam dan hadis kenabian, membedakan antara yang benar dan yang batil, meningkatkan kesejahteraan individu (*human capital*), dan mencapai tujuan. pahala dan keberkahan melalui ilmu. Pernyataan berikut ini berasal dari KH. Penjelasan Hasyim Asy'ari tentang prinsip etika yang harus dipatuhi oleh pendidik dalam bidang pendidikan.

²⁵ Ikhsanuddin and Amrulloh.

²⁶ Studi Kitab, Adab Alim, and Oleh Mohamad Kholil, '339793-Kode-Etik-Guru-Dalam-Pemikiran-Kh-M-Hasy-93Dbf244', 1.1 (2015), 31-42.

Selain itu, penting bagi instruktur profesional untuk menunjukkan disiplin, semangat, dan etos kerja yang kuat agar dapat melayani siswanya secara efektif. Dua Puluh Tiga Hal ini jelas terlihat dalam penjelasan KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pengajar menjunjung tinggi kebersihan jasmani dan kesucian batin. Hal ini mencakup mengenakan pakaian yang rapi, sopan, harum, dan tidak memberi instruksi dalam keadaan yang tidak menguntungkan, seperti ketika seseorang mengantuk, mudah tersinggung, atau kelaparan. Kenyataan ini juga menjadi kendala bagi individu yang kesulitan memahami konsep KH sebagaimana diutarakan Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari umumnya dianggap mengutamakan aspek spiritual dalam pemberdayaan manusia dan mengabaikan aspek fisik.

Selain itu perlu diketahui bahwa KH. Pandangan Hasyim Asy'ari terhadap pendidik dan pendidikan umumnya dipandang “tradisional” karena sejalan dengan esensialisme dan perenialisme. Meskipun demikian, penulis mencatat bahwa beberapa teori menunjukkan pendirian yang lebih progresif.

Pemikiran KH menunjukkan sifat revolusioner dan visioner. M. Hasyim Asy'ari menunjukkan kemampuan beradaptasi dan menjunjung tinggi keberagaman tradisi dan dampak kemajuan masa kini. KH. M. Hasyim Asy'ari dapat dicirikan sebagai individu yang moderat dan inklusif yang berupaya menyelaraskan prinsip-prinsip dasar doktrin agama dan adat istiadat sejarah dengan konsep-konsep kontemporer yang berpikiran maju dan bermanfaat. Hal ini secara singkat dapat dikarakterisasi sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan konsep-konsep dan tradisi-tradisi masa lalu yang bermanfaat, sekaligus merangkul dan menggabungkan prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan baru.

KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemahaman yang mendalam terhadap keadaan yang dinamis dan rumit, termasuk beragam hambatan dan tuntutan, baik yang menguntungkan maupun yang negatif. Hal ini menjadi keharusan bagi KH. Hasyim Asy'ari untuk menjaga dirinya dan masyarakat dari pengaruh-pengaruh merugikan dengan berpegang teguh pada ajaran agama dan melestarikan adat-istiadat yang luhur pada masa lampau. Selain itu, beliau menekankan pentingnya kesiapsiagaan yang cepat dan memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dan berkembang dalam kehidupan mereka.

Hal ini terlihat dari berbagai penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang prinsip etika pendidik. Asy'ari berpendapat bahwa meskipun guru memiliki posisi penting dalam pendidikan dan berfungsi sebagai mentor bagi murid-muridnya, mereka tidak boleh menganggap diri mereka sebagai individu yang maha tahu dan mempunyai wewenang untuk memperlakukan murid-muridnya sesuai kebijaksanaan mereka. Hakikatnya seorang guru harus memiliki keutamaan tawadlu' (kerendahan hati). Terlepas dari tantangan dan tanggung jawab yang melekat dalam karir mereka, instruktur memiliki kemampuan untuk menampilkan diri mereka secara efektif di depan muridnya. Guru, seperti semua individu, rentan terhadap kesalahan dan memiliki bidang keahlian dan keterbatasannya sendiri.

Salah satu aspek penting yang harus diutamakan dan dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar ialah bahan ajar dan peserta didik. Apabila dijabarkan lagi dapat dikatakan yang paling utama dipersiapkan yakni situasi dan kondisi. Sebagai orang yang akan melaksanakan proses belajar mengajar situasi jarak, tempat mengajar dan kondisi diri sendiri haruslah dalam keadaan sehat atau prima. Ketika hendak mengajar, yang perludilakukan ialah menganalisa dalam memahami peserta didik baik itu sifat, tingkah laku maupun kemampuan belajar dari masing-masing mereka. Tidak memahami akanapa yang diinginkan peserta didik dan tidak memperhatikan apapun mengenai pesertadidik, tentu merupakan hal yang bukan dari seorang guru profesional.

Akhlak pendidik terhadap siswanya meliputi empat belas akhlak yang harus dipedomani oleh guru dalam memperlakukan siswanya, menurut K.H. Hasyim Asy'ari melakukan hal tersebut dengan cara: menyampaikan informasi dengan tujuan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, terus memberikan ilham tentang perlunya kesungguhan pengharapan dalam memahami, menyayangi murid-muridnya sebagaimana ia menyayangi anak kandungnya, menyampaikan ilustrasi sesuai kapasitas siswanya, serius dalam menyampaikan wawasannya, menilai hasil belajar siswa, memberikan bimbingan yang baik kepada siswa dalam menghadapi setiap kesulitan yang dialaminya, tidak mendahulukan siswa, fokus pada partisipasi siswa, menjaga kesepakatan dalam pergaulan dengan siswa, terus-menerus meyakinkan mereka tentang pentingnya menjemput, memusatkan perhatian pada alasan ketidakhadiran siswa, bersikap rendah hati terhadap siswa, memberikan penghargaan terhadap kualitas atau keunggulan siswa²⁷.

Di sisi lain, guru juga perlu mengenal potensi, minat, dan kepribadian siswanya. Instruktur juga harus tahu bahwa siswa secara implisit memperhatikan cara pendidik berperilaku selama mengajar dan mengembangkan pengalaman. Tindakan siswa biasanya berkurang dengan asumsi materi ilustrasi yang diberikan oleh instruktur tidak menarik perhatian mereka karena strategi pengajaran yang mengabaikan standar pertunjukan seperti apersepsi, dll. Oleh karena itu, instruktur harus mendominasi metode penyampaian contoh²⁸.

Guru harus profesional dalam rangka menumbuhkan karakter bangsa. Ia harus dapat berperan sebagai tokoh pengantar informasi kepada siswanya saat mendidik dan tentu saja harus mendominasi cabang ilmu tersebut, yaitu teknik pertunjukan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar atau memperkenalkan topik kepada siswa di kelas sehingga ilustrasinya dapat dirasakan. juga didominasi oleh mahasiswa. Untuk membantu siswanya belajar, guru juga harus mampu menjadi desainer Pendidikan²⁹.

Sehingga sudah menjadi keharusan sebagai seorang pendidik untuk memberikan pemahaman kepada setiap peserta didiknya. Apabila seorang guru mampu melaksanakan suatu pembelajaran maka dianggap berhasil. Baik dengan memberikan klarifikasi berulang-ulang maupun dengan mengarahkan pertanyaan dan jawaban akan memberikan pemahaman lebih kepada siswa. Di sisi lain, guru juga harus memahami siswanya karena dengan memahami siswa, guru dapat menyesuaikan dan menerapkannya ke dalam strategi pendidikannya.

Sementara itu, akhlak pendidik dalam pembelajaran dikoordinasikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan sebelas adab, dengan seluk-beluk yang menyertainya: menyaring hadat (mandi), berdoa dalam perjalanan saat mendidik, berkenalan dengan baik (dan mengikuti ahli sebelum siswa), mengatur tempat duduk sehingga cenderung wajib oleh semua orang. siswa, terlebih dahulu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum ilustrasi yang berbeda, menyampaikan contoh secara bertahap (disertai penjelasan yang jelas dan mendalam), mengubah irama suara sesuai kebutuhan (serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi masalah yang mendesak), menjaga menjaga kekuatan lingkungan kelas, menjauhi pertanyaan-pertanyaan di kelas, mengkoordinasikan siswa untuk tidak menyimpan perasaan, mendidik dengan bukti-bukti yang benar, mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai gagasan yang paling berkabut, apakah mereka benar-benar tidak mempunyai gagasan yang paling berkabut³⁰.

²⁷ Ahmad.

²⁸ Ikhsanuddin and Amrulloh.

²⁹ Ikhsanuddin and Amrulloh.

³⁰ Sishanisari.

Penguasaan beberapa elemen tersebut sangat dibutuhkan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran. Peran metode pembelajaran memang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh Karena itu, seorang guru harus benar-benar memilih metode pembelajaran yang cocok diterapkan untuk peserta didiknya. Sehingga pentingnya seorang guru mengerti akan karakter peserta didik, tingkat pemahaman sekaligus taktik tersendiri untuk menerapkan metode pembelajaran yang terasa tidak membosankan.

Instruktur progresif adalah mereka yang terus mencari informasi dan wawasan dari berbagai sumber untuk mencapai kepuasan diri dan pertumbuhan intelektual yang berkelanjutan. Ketika seorang guru menjadi sangat yakin akan keunggulan intelektualnya dan berhenti mencari pengetahuan baru secara aktif, mereka berubah menjadi individu yang sangat bodoh. Dalam karyanya, KH. Hasyim Asy'ari merujuk pada perkataan As-Syafi'i dan Sa'id bin Jubair RadhiAllahu 'anhu, yang menggarisbawahi pentingnya pengajar terpelajar yang mengabdikan dirinya sepenuhnya pada perolehan ilmu. Seseorang dianggap 'alim (pendidik) sepanjang ia terus-menerus mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu. Namun demikian, jika seseorang menghentikan pencariannya karena keyakinan bahwa mereka telah memperoleh informasi yang memadai, mereka akan dianggap sangat tidak mendapat informasi.

Selain itu, agar seorang guru dapat meningkatkan kemampuan dan pemahamannya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan hambatan yang berkembang, penting bagi mereka untuk terlibat aktif dalam mengartikulasikan konsep dan hipotesis mereka melalui media seperti forum online, penerbitan buku, atau melakukan upaya ilmiah lainnya. Sesuai KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru hendaknya terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan pengembangan pribadinya dengan berbagai cara seperti penelitian menyeluruh, refleksi pelajaran, evaluasi diri, pencatatan, hafalan, dan partisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, seorang guru harus meluangkan sebagian waktunya untuk menulis. Terlibat dalam latihan menulis ini mempunyai arti penting bagi seorang 'alim (guru) karena hal ini secara substansial akan meningkatkan kesadaran dan pertumbuhan intelektual mereka.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa KH. Tesis Hasyim Asy'ari mengenai pedoman etika guru mempunyai relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama jika dikorelasikan dengan kriteria guru teladan sebagaimana tertuang dalam PP. Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru yang berilmu tinggi, tugas seorang pendidik sangatlah besar dan dapat dianggap sebagai penerus tanggung jawab para Nabi. Tujuan utama Allah mengutus para Nabi adalah untuk menerangi dan memberi petunjuk kepada umat manusia. Untuk memenuhi kewajibannya secara efektif, seorang guru harus menunjukkan sikap berpikiran maju dan mematuhi serangkaian prinsip moral yang komprehensif, yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan ambisi pendidikan yang sejati.

Disadari atau tidak, nilai dan orientasi pendidikan saat ini telah berubah. Pendidikan Islam yang semula bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan membentuk etika keagamaan, nampaknya diabaikan sehingga mengakibatkan pendidikan direduksi menjadi sekedar pengajaran. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali memicu keadaan darurat yang bermoral, bermoral, dan tegas. Melihat keadaan seperti itu, komitmen yang akan ia berikan terhadap pelatihan ketat Islami adalah sebagai berikut ³¹.

Arah tujuan instruktif yang mempunyai kesamaan arah ukhrawi. Tujuan instruktif bergantung pada persyaratan fisik dan dunia lain. sehingga kebahagiaan sempurna dapat dicapai

³¹ Sishanisari.

dengan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani. Inklusi Keagamaan dalam Setiap Unsur Proses Belajar Mengajar Internalisasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran diperlukan untuk mengembangkan perkembangan moral dan spiritual siswa. Hal ini akan diwujudkan melalui upaya transfer pengetahuan dan nilai, sehingga menumbuhkan suasana keagamaan di dalam kelas dapat menjadi insentif internal bagi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Meningkatkan Akhlak Yang Ketat Bagi Pendidik dan Siswa Meningkatnya akhlak yang ketat bagi guru dan siswa merupakan ide untuk tindakan paling ekstrem dalam pelajaran Islam. Ajaran agama harus diamalkan oleh guru dan siswa, bukan dikuasai sebagai ilmu di lingkungan ini. Optimalisasi keagamaan ini berfokus pada masing-masing guru dan setiap siswa secara individu. Jika dicermati, pemikiran-pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berupaya menjadikan alasan untuk membangun masyarakat yang tegas dan bermoral melalui peristiwa-peristiwa yang bermoral.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa praktik pendidikan kita mempunyai kelemahan, yaitu gagal dalam mengatasi permasalahan etika dan moralitas yang memerlukan penyelesaian. K.H Hasyim Asy'ari telah memberikan garis besar jawaban atas permasalahan yang terjadi dengan menitik beratkan pada pembinaan akhlak sebagai tujuan pembelajarannya, pesantren live in telah menunjukkan kemajuannya dalam mencetak peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Maka menjadikan iklim yang ketat dan membiasakan diri dengan akhlak dan etika yang agung dalam setiap gerakan mendidik dan pembelajaran merupakan langkah ke arah yang tepat menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat. Akhlak, etika, dan kebiasaan merupakan salah satu bentuk karakter yang patut dipikirkan dan digerakkan oleh siapa pun, khususnya pendidik dan peserta didik atau pelajar dalam dunia pendidikan, dimana cara pandang pendidik dan peserta didik saling berkaitan erat satu sama lain dalam pengalaman mendidik dan mendidik. Siswa sebagai penerima informasi harus memperhatikan instruktur, sedangkan instruktur sebagai guru harus bertindak lebih baik daripada siswa ³².

4. Konsep dasar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari

Ide pengajaran KH. Hasyim Asy'ari dapat dikenali dari penjelasannya mengenai gagasan etika yang perlu diingat oleh seorang guru baik tentang dirinya maupun etika mengajar. Gagasan pertama yang dikemukakan K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* bahwa seorang guru harus menjunjung tinggi dan menerapkan 21 etika dalam hubungannya dengan dirinya. Itu adalah:

- a. Teruslah mendekatkan diri kepada Allah, baik sendiri maupun bersama-sama,
- b. Senantiasa bertakwa kepada Allah dalam setiap perkembangan dan ketenangan serta perkataan dan perbuatan,
- c. Diam,
- d. Wara' (waspada terhadap yang haram dan mencurigakan)
- e. Tawadhu' (rendah hati),
- f. Khusyu' (berlutut) di hadapan Allah,
- g. Senantiasa diarahkan pada peraturan Tuhan dalam segala hal,
- h. Cobalah untuk tidak melibatkan wawasan Anda sebagai cara untuk mencapai kesenangan bersama, seperti kedudukan, kekayaan, kehormatan,
- i. Cobalah untuk tidak memuji dunia secara ekstrim,
- j. Terapkan kejelasan terhadap dunia,
- k. Menjauhi posisi-posisi tercela, baik menurut syariat maupun tradisi material,
- l. aku. Menjauhi aktivitas yang dapat merusak, terlepas dari apakah aktivitas tersebut sah

³² Ahmad.

- secara intelektual,
- m. Memelihara syariat Islam secara terus menerus, menyebarkan kabar gembira dan menceritakan keburukan dan keburukan,
 - n. Menghidupkan sunnah,
 - o. Hai. Mengikuti hal-hal yang disarankan dalam agama,
 - p. Bacalah Al-Qur'an baik dengan hati maupun lisan,
 - q. Berkolaborasi secara sosial dengan akhlak yang terhormat,
 - r. Bersihkan batin dan lahiriah dari akhlak yang rendah dan penuh dengan etika yang terhormat
 - s. Teruslah memperluas wawasanmu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh,
Terus-menerus mengembangkan penyelidikan logis, kamu. Sibukkan diri Anda dengan menyusun makalah logis yang berbeda dengan menyusun makalah logis yang berbeda sesuai dengan bidang Anda ³³.

KESIMPULAN

Guru adalah seseorang yang berperan aktif dalam membina dan mengembangkan berbagai sifat peserta didik, sehingga memberikan kontribusi terhadap terwujudnya seluruh potensi dirinya. Guru harus menunjukkan kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan siswa dan menjadikan diri mereka sebagai bagian integral dari tim pengajar. Kapasitas guru untuk meningkatkan standar pendidikan diklasifikasikan menjadi empat elemen: kemahiran pendidikan, kemahiran pribadi, kemahiran sosial, dan kemahiran profesional. Kode etik guru sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 memerlukan komitmen tegas dalam meningkatkan mutu pendidikan yang disertai dengan keimanan, ketakwaan, dan perilaku moral yang luhur. Tunjukkan kepemilikan kredensial akademis dan berikan riwayat pendidikan terperinci. Dapatkan keahlian dan kemampuan yang diperlukan. Bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas profesional. Kumpulkan keuntungan yang ditentukan. Manfaatkan peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan dan jaminan perlindungan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Adam ahmad syahrul alim, 'Urgensi Kode Etik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari', *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5.1 (2020), 91–108 <<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.433>>
- Âlim, Adâbul, W A Al, Muta Allim, F Î Mâ, Yahtâju Ilaihi, and A L Muta, "لِلْأَوْقَاتِ يَلْفَمَ هَيْلَ عَ...
أَوْ فَاحَ أَفْضَلُ وَلَا شَيْءَ يَرْدَمَ هَفْلَ خَنَمَ أَوْ كَرْتَوَلْنِي ذُ", (2021) 1.2, 28–110
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh, 'Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 331–55
- Kitab, Studi, Adab Alim, and Oleh Mohamad Kholil, '339793-Kode-Etik-Guru-Dalam-Pemikiran-Kh-M-Hasy-93Dbf244', 1.1 (2015), 31–42
- Muhammad Furqan, Sakdiah, and TR Keumangan, 'PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)', *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2021), 147–73 <<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>>
- Sishanisari, Julian, 'Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Indonesia', 2021, 1–94

³³ Âlim and others.

- Fattah, A. (2018) „Peningkatan Pedagogis Guru Berbasis Keterampilan Dasar Mengajar di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung Lombok Barat“, *Tronastormasi*, 14(1), pp. 13–26.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim..* Pondok Pesantren Tebuireng Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Hidayat, A. G. and Haryati, T. (2019) „Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima“, *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), pp. 15–28. doi: 10.37630/jpi.v9i1.169.
- Iskandar, M. (2009) „Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru“. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. F. (2017) „Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar“, *ARRIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), p. 1. doi: 10.29240/jpd.v1i1.218.
- Nurkholisah (2017) „Implementasi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Paska Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- R. Ahmad Nur Kholis.2020. Menengok isi kitab Adab al- ‘Alim wa al-Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari (NUOnline).
- Ramayulis (2002) *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia
- Romlah (2016) *Manajemen pendidikan islam*. Harakindo Publishing.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana
- Syafaruddin, Pasha, N. and Mahariah (2017) *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. VII. Edited by E. Susanti. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.
- Wijayani, D. (2017) „Pengaruh Kepemimpinan kepala Sekolah dan Etika Profesi Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran“, *Khazanah Akademia*, 1(1), pp. 9–21